

**RAGAM TIPOMORFOLOGI BESERTA FUNGSI *PENGERASAK* DI
KECAMATAN PENEHEL TABANAN BALI**
*Variety of Tipomorphology and its Functions of Pengerasak in Penebel
Tabanan District, Bali*

Deo Agung Prakoso¹⁾, I Bagus Gede Bhujangga Hardina Putra²⁾

¹⁾ Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Bali, NTB, NTT
Jalan Pulau Bacan No.17, Dauh Puri Klod, Kota Denpasar, Bali Indonesia

²⁾ Program Studi Arkeologi Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kota Denpasar, Bali Indonesia
Pos-el: deoagung1234@gmail.com

Naskah diterima: 13 Juni 2022 - Revisi terakhir: 18 Desember 2022

Disetujui terbit: 19 Desember 2022

Abstract

Stone throne or Pengerasak as the local community in Rejasa Tabanan district said, is a medium to ask for a blessing to the creator for their agricultural harvest and for avoiding disaster. This research aimed to understand the development of pengerasak's shape and its function which are still preserved until today. Ethnoarcheology and analytical typomorphology approach was carried out in order to solve the questions in this research, which was done through field survey and interview in three villages, those are Rejasa, Pesagi and Tegallinggah Villages, in Penebel District. The collected data then presented in descriptive analytic to solve the question that has the connection with the shape of the remain of Pengerasak along with the religious rites. The shape of pengerasak can be divided into three, there are the basic shape, the one with the armrest shape, and terraced shape. Based on its placement it has similarities with the stone thrones from the megalithical culture era and has the same function with Hindu's Palinggih as the place to enthrone (stana) God in Hinduism. Pengerasak placed in a fertile land such as rice field and orchard, each has its own rituals. Thus, it's hope for a balance in the utilization of natural resources.

Keywords: *stone throne; megalithic; ethnoarchaeology; Penebel Tabanan*

Abstrak

Pengerasak atau tahta batu dalam sebutan lokal masyarakat di kecamatan Rejasa Tabanan merupakan sarana untuk memohon berkah terhadap sang pencipta atas hasil panen dan terhindar dari bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bentuk *pengerasak* beserta fungsinya yang masih dilestarikan sampai saat ini. Penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan etnoarkeologi dan analisis tipomorfologi, yang dilaksanakan melalui survei lapangan dan wawancara di tiga desa, yaitu Desa Rejasa, Pesagi, dan Tegallinggah, di Kecamatan Penebel. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif analitik untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan bentuk peninggalan *pengerasak* serta ritual keagamaannya. Bentuk *pengerasak* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk awal, bentuk dengan sandaran tangan, dan bentuk bertingkat. Berdasarkan keletakannya memiliki kesamaan dengan tahta batu dari kebudayaan megalitik dan memiliki kesamaan fungsi dengan *Palinggih* Hindu sebagai tempat *menstanakan* Tuhan dalam ajaran Agama Hindu. *Pengerasak* ditempatkan di lahan subur seperti persawahan dan perkebunan serta memiliki ritualnya masing-masing. Dengan demikian diharapkan terjadi keseimbangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam.

Kata kunci: tahta batu, megalitik, etnoarkeologi, Penebel Tabanan

PENDAHULUAN

Pengetahuan terhadap tradisi megalitik sebagai bentuk kebudayaan yang telah berkembang dari masa prasejarah memunculkan perhatian terhadap kajian tentang tradisi megalitik di Indonesia. Penutur Austronesia pendukung tradisi megalitik bermigrasi menuju Oceania di Samudera Pasifik dengan membawa kebudayaan bercocok tanam. Menurut Robert von Heine Geldern penyebaran penutur Austronesia terjadi dalam dua gelombang, yang tertua diperkirakan berasal dari 2.500 tahun sebelum masehi, dan gelombang termuda berumur 1000 tahun sebelum masehi (Bellwood 2017, 209). Pengaruh budaya yang datang dari India, Daratan Asia Tenggara bahkan Tiongkok dibuktikan dengan adanya sebaran tinggalan tradisi megalitik di hampir seluruh Kepulauan Nusantara antara lain Sumatra, Jawa, Bali, Sumbawa, Sumba, dan Flores (Suantara 2016, 87). Jejak-jejak proses migrasi juga hadir di Pulau Bali yang letak astronomisnya sangat strategis bagi berlangsungnya proses migrasi dan transfer budaya dari berbagai tempat. Hal tersebut dapat terlihat dari tinggalan arkeologis berupa nekara, sarkofagus hingga manik-manik, yang menciptakan sebuah prakondisi kehidupan masyarakat secara kompleks, serta munculnya status sosial yang berkembang di masyarakat Bali pada masa prasejarah (Ardika dkk. 2017, 55).

Tradisi megalitik di Bali telah berkembang dari masa bercocok tanam dengan pola pemukiman kecil yang telah menetap. Hal ini dibuktikan melalui tinggalan arkeologis dan hasil ekskavasi terkait berlangsungnya tradisi ini. Berkembangnya tradisi megalitik di Bali ditandai dengan temuan berbagai bentuk objek berbahan dasar batu meliputi tahta batu, menhir, batu monolit, dolmen, teras berundak, dan berbagai arca batu (Prabhawa 2013, 6). Sistem dan norma sosial berupa penghormatan pada leluhur yang telah tiada selanjutnya berkembang hingga masa perundagian dan berlanjut sampai sekarang (Suastika 2008, 160). Berkembangnya tradisi megalitik ini juga tampak pada situs tahta batu yang sering disebut dengan *pengerasak* di Kecamatan Penebel, Tabanan Bali.

Penelitian mengenai tinggalan tahta batu di Bali telah dilakukan oleh I Made Sutaba (2014) yang dituangkan dalam buku berjudul “*Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang Bentuk dan Fungsi*”. Sutaba membagi secara tipologis tahta batu dengan tipe paling awal (bentuk asli) hingga masa kemudian, lalu membahas hubungannya dengan fungsi tahta batu berdasarkan sebutan lokal serta konteks keletakan. Hal senada juga disampaikan oleh Kusumawati (1989, 6–8) dan Mahaviranata (1989, 385) yang mengatakan bahwa bentuk bangunan megalitik berupa tahta batu di Desa Rejasa, disebut *palinggih pengerasak* dan digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur ketika masa panen. Penelitian tersebut hanya menjabarkan secara umum fungsi masa kini tinggalan tahta batu tanpa menjelaskan secara detail bentuk bidang bangunan serta kegiatan upacaranya.

Dalam tradisi megalitik konsep penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal berpengaruh pada kesejahteraan dan kesuburan tanaman, sehingga dimanifestasikan pada bentuk tinggalan megalitik ataupun tradisi ritual pemujaan (Prasetyo 2015, 17–18). Tidak mengherankan bahwa tahta batu di Bali khususnya temuan

di Kecamatan Penebel yang disebut sebagai *pengerasak* telah ada sejak masa neolitik dan sekarang masih digunakan sebagai sarana upacara adat Agama Hindu.

Keberlanjutan ritual keagamaan masih menggunakan tahta batu yang menjadi cikal bakal bentuk *palinggih* dan *padmasana* di masa sekarang. Tahta batu di Bali difungsikan juga sebagai bentuk penghormatan untuk mendapatkan perlindungan dari roh leluhur *Hyang* sebagai roh suci seperti penghormatan untuk Dewa Surya dan *Bathara* sebagai roh dari orang yang dahulu pernah hidup (Heekeren 1958, 58; Pageh 2018, 334; Sutaba 2014, 179–80).

Pengerasak ialah sebutan lokal khususnya di daerah Tabanan Bali untuk menamai tahta batu. *Pengerasak* yang diletakkan di luar area suci seperti kebun dan pekarangan disebut sebagai *pengerasak tegal*, sedangkan di persawahan disebut sebagai *pengerasak uma*. *Pengerasak* difungsikan sebagai penjaga agar terhindar dari bencana. *Pengerasak* mempunyai bentuk yang beragam dari bentuk awal hingga bentuk bangun yang lebih kompleks. Bentuk *pengerasak* sekaligus menjadi sebuah simbolisasi penghormatan terhadap kekayaan dan kelimpahan alam, termasuk di dalamnya adalah lahan yang dapat dimanfaatkan demi memenuhi kebutuhan hidup orang banyak. Di sisi lain keadaan bentuk lahan juga berperan penting terhadap munculnya penghormatan terhadap sang pencipta.

Penghormatan tersebut dimanifestasikan berupa doa, ajaran budi, serta struktur bangunan sebagai sarana buatan manusia untuk Tuhan. Penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa muncul setelah konsep pemujaan terhadap roh leluhur yang *distanakan* pada bangunan baik bangunan batu besar ataupun kayu yang berkembang dari tradisi megalitik pada masa kebudayaan neolitik (Yondri 2006, 298–300).

Tahta batu yang berakar dari kebudayaan megalitik di Indonesia telah banyak diartikan sebagai sebuah tempat singgasana atas ditahtakannya seorang tokoh atau dewa pada masa lalu yang berkembang dengan corak animisme ataupun dinamisme. Di Kecamatan Penebel penggunaan tahta batu masih dilanjutkan dan menjadi aspek kehidupan masyarakatnya yang mengenal konsep hidup berupa *Tri Hita Karana* yaitu sebuah hubungan batin yang koheren atau tidak mudah dilepaskan melingkupi hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan atau sang pencipta.

Sebaran tinggalan tahta batu telah banyak diteliti oleh I Made Sutaba dalam lingkup Kabupaten Tabanan. Penelitian tersebut masih tersegmentasi di dalam lingkungan pura dan sedikit pembahasan mengenai *pengerasak* di Dusun Kelembang, Rejasa Tabanan bagian timur hingga selatan. Pengamatan yang telah dilakukan terfokus pada bentuk tipologi serta fungsi pada temuan tersebut, sehingga konteks dan fungsi temuan yang berada di dalam dan luar lingkungan pura belum banyak diketahui. Terbatasnya penelitian mengenai *pengerasak* menimbulkan beberapa permasalahan yaitu bagaimana bentuk *pengerasak* yang masih digunakan di luar lingkungan pura, serta bagaimana bentuk upacara yang berlangsung dengan media tersebut.

METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan melakukan survei lapangan terhadap tiga desa yang berlokasi di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, yaitu adalah Desa Tegallingah, Rejasa, dan Pesagi. Ditentukannya lokasi ini berdasarkan banyaknya intensitas atau kerapatan tinggalan *pengerasak* yang tersebar di perkebunan ataupun persawahan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dilakukan pengelompokan berdasarkan analisis tipomorfologi dan dikolaborasikan dengan hasil wawancara mendalam terhadap informan terkait perspektif tinggalan *pengerasak* dan studi dokumentasi, lalu data yang telah dikumpulkan disajikan secara deskriptif analitis.

PEMBAHASAN

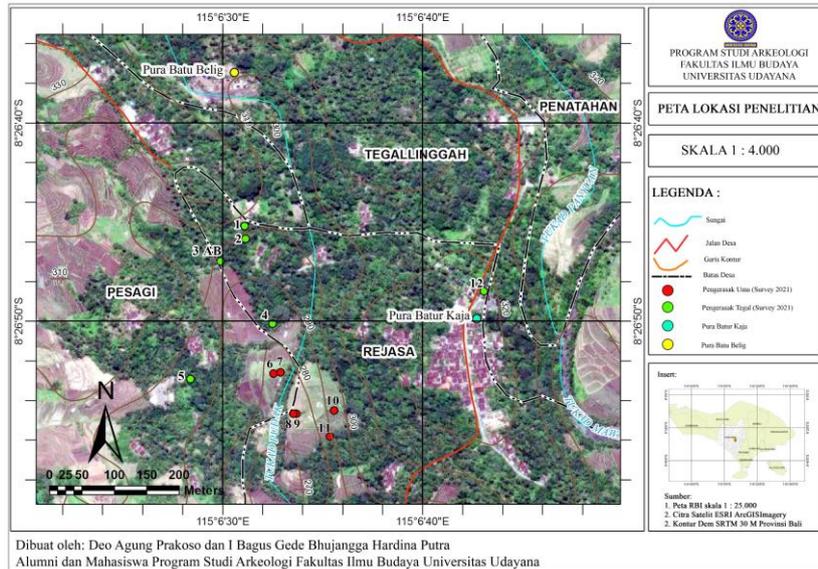
Pengerasak merupakan sebutan lokal warga Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan terhadap tahta batu. Secara sakral *pengerasak* difungsikan sebagai sarana upacara untuk memohon keberkahan hasil tanam dan penjagaan dari marabahaya, sedangkan secara profan, sebagai penanda kepemilikan lahan perkebunan atau persawahan. Kepemilikan lahan perkebunan atau persawahan tersebut diturunkan dengan sistem pewarisan secara kekerabatan.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Bali telah mengenal adanya pembagian hak waris dari seseorang yang telah memiliki hubungan suami-istri. Hal tersebut diatur ketika telah menikah lalu memilih untuk bertempat tinggal (Bagus, 1984: 288). Konsep ini secara koheren juga melibatkan pembangunan *pengerasak*, sebagaimana suami yang bertempat tinggal di lingkungan istri atau seorang istri tunggal berhak mendapatkan warisan. Dengan demikian kepemilikan lahan tidak selalu secara patriarki. Dalam kasus yang berlainan kebun atau sawah diwariskan atau dibagi berdasarkan jumlah keluarga, namun jumlah *pengerasak* tidak ditambah dan tetap satu dari nenek moyang. *Pengerasak* juga sebagai penanda kepemilikan lahan sawah ataupun kebun yang diwariskan berdasarkan satu garis keturunan dan biasanya keturunan laki-laki. Pada kasus lain kepemilikan diberikan kepada pihak perempuan, jika tidak ada keturunan laki-laki ataupun istri yang tidak memiliki suami atau suaminya telah tiada.

Bentuk Tipomorfologi *Pengerasak*

Berdasarkan survei lapangan ditemukan 12 *pengerasak* yaitu 6 *pengerasak tegal*, dan 6 *pengerasak uma*. Secara keseluruhan *pengerasak* memiliki bentuk beragam, dalam hal ini penulis membagi berdasarkan tipologi yang telah diuraikan oleh I Made Sutaba (2014: 173–74). Dalam penelitian ini bentuk tipologi tahta batu dibedakan menjadi tiga yaitu 1) tipe awal terdiri hanya sebuah batu yang difungsikan sebagai alas dan sebuah sandaran, 2) dengan ditambahkannya sandaran tangan di setiap sisinya, 3) bentuk alas batu berkembang berjejer dan bertingkat. Temuan survei dijelaskan dengan penyebutan

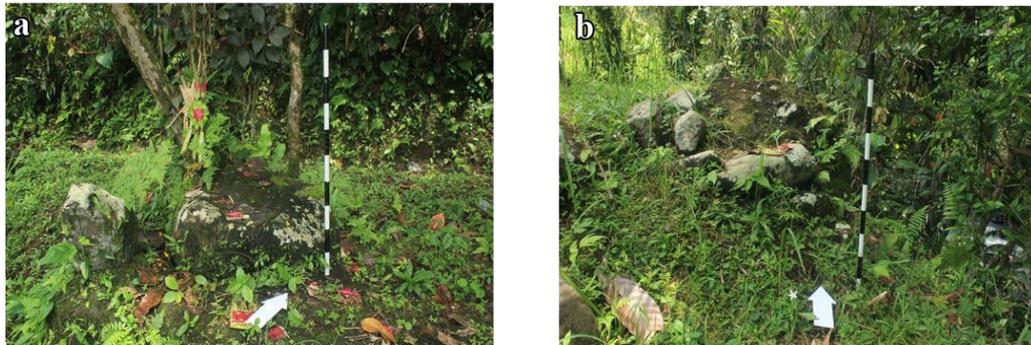
nomor yang disematkan pada peta lokasi (Gambar 1) serta penyebutan akan didahului dengan penomoran survei yang dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Peta lokasi survei (Sumber: Dokumen Prakoso, 2021).

Bentuk Pengerasak Awal

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat ditemui tipe *pengerasak* paling awal (Gambar 2). Bentuk awal merupakan tipe sederhana dari *pengerasak* berupa batu datar sebagai alas dengan sandaran batu pipih pada posisi vertikal tanpa sandaran tangan. Adapun bentuk yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Pengerasak tipe awal a) *pengerasak tegal* No. 3A, b) *pengerasak uma* No.7 (Sumber: Dokumen Putra, 2021).

Pengerasak Tegal

Pengerasak tegal no. 2 berada di kebun milik I Wayan Sumiarta, secara astronomis berada di $8^{\circ}26'45.8''$ LS $155^{\circ}06'31.1''$ BT. Bentuk tahta batu berupa bilah batu berbentuk vertikal dan diletakkan secara vertikal berjumlah tiga batu yang menyangga alas batu di atasnya dan bilah batu di depan tersusun menjadi alas. Tahta batu ini memiliki ukuran panjang 110 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 42 cm, dengan orientasi pemujaan berada di arah utara.

Pengerasak tegal no. 3A berada di pekarangan milik I Ketut Sudarma, secara astronomis berada di $8^{\circ}26'47.0''$ LS $115^{\circ}06'29.9''$ BT dengan orientasi pemujaan menghadap ke utara. Bentuk tahta batu sederhana hanya berupa alas batu berukuran panjang 92 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 35 cm. Di sebelah timur terdapat menhir dengan ukuran panjang 23 cm, lebar 27 cm, dan tinggi 40 cm. Di lokasi ini juga terdapat *pengerasak* dengan bentuk bertingkat yang terletak di sebelah timur dari *pengerasak* tipe awal tersebut.

Pengerasak Uma

Pengerasak uma no. 7 ditemukan pada area persawahan milik Ni Wayan Endrawati. Secara astronomis objek ini terletak di $8^{\circ}26'52.6''$ LS $115^{\circ}06'32.5''$ BT dengan orientasi pemujaan menghadap utara. Alas batu andesit berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 35 cm, lebar 89 cm, dan tinggi 15 cm. Temuan ini berada di belakang singkapan batu konglomerat sehingga bentuk penampang tampak menempel pada singkapan tersebut.

Bentuk *Pengerasak* dengan Sandaran

Tipe berikutnya adalah *pengerasak* dengan satu tingkatan batu sebagai alas, telah menggunakan sandaran tangan pada sisi kiri kanan dan sandaran batu pipih dengan posisi vertikal pada bagian belakang (Gambar 3). Tipe ini merupakan perkembangan dari bentuk tipe awal, dan akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 3. *Pengerasak* dengan sandaran a) *pengerasak tegal*, b) *pengerasak uma* (Sumber: Dokumen Putra, 2021).

Pengerasak Tegal

Pengerasak tegal no. 4 berada di pekarangan milik I Ketut Sudiasa, secara astronomis berada di $8^{\circ}26'50.1''$ LS $115^{\circ}06'32.5''$ BT. Bentuk *pengerasak* berupa alas batu langsung di atas tanah dengan sandaran belakang serta sandaran tangan di sebelah kanan dan kiri dengan bentuk persegi panjang. *Pengerasak* ini memiliki ukuran panjang 57 cm, lebar 55 cm, tinggi 33 cm dengan arah pemujaan menghadap ke utara.

Pengerasak tegal no. 5 milik Ni Wayan Endrawati dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 170 m, tinggi 178 cm. Orientasi pemujaan berada di arah utara. Secara

astronomis, *pengerasak* berada pada $8^{\circ}26'52.9''$ LS $115^{\circ}06'28.4''$ BT. *Pengerasak* ini berada di sebuah batu monolit besar yang telah terbelah menjadi dua bagian yaitu bagian atas dan bawah. Pecahan di bagian dalam batu tersebut membentuk sebuah ruang kecil yang diberi alas batu digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesajen. Hanya terdapat satu sandaran tangan yang masih dapat diamati berada di sebelah timur atau kiri.

Pengerasak Uma

Pengerasak uma no. 9 berada di areal sawah milik Ni Wayan Asri berbentuk tahta batu dengan satu alas batu datar. Memiliki dua sandaran berupa batu pipih di sisi kiri dan kanan alas utama serta batu sandaran berbentuk oval sehingga membentuk ruang kecil. Terdapat batu kecil berbentuk oval pada bagian tengah relung alas utama tempat meletakkan sesajen upacara dengan orientasi pemujaan di arah utara. *Pengerasak uma* ini berukuran panjang 73 cm, lebar 97 cm, tinggi 40 cm. Secara astronomis, objek ini terletak di $8^{\circ}26'54.7''$ LS $115^{\circ}06'33.5''$ BT.

Pengerasak uma no. 10 berada di sawah milik I Ketut Bhuana dengan bentuk alas batu yang terletak langsung di atas tanah, dilengkapi dengan sandaran belakang, sandaran kiri dan kanan sehingga membentuk semacam ruang. *Pengerasak* ini memiliki ukuran panjang 94 cm, lebar 70 cm, tinggi 66 cm dengan orientasi pemujaan menghadap ke arah utara. Secara astronomis, objek ini berada di $8^{\circ}26'54.5''$ LS $155^{\circ}06'35.6''$ BT.

Pengerasak uma no. 11 berada di sawah milik I Wayan Sumiarta dengan bentuk seperti kursi dengan komponen berupa alas, sandaran tangan berbentuk kubus, serta sandaran punggung dari batu tegak. Objek ini memiliki panjang 50 cm, lebar 68 cm tinggi 65 cm dengan orientasi pemujaan di arah timur. Secara astronomis, objek ini berada di $8^{\circ}26'55.8''$ LS $115^{\circ}06'35.4''$ BT.

Bentuk *Pengerasak Bertingkat*

Tipe *pengerasak* bertingkat berbentuk lebih kompleks dengan adanya tambahan unsur teras penyusun batuan alas sehingga menampilkan posisi yang lebih tinggi (Gambar 4), bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 4. Tahta batu bertingkat a) *pengerasak tegal* no.1 b) *pengerasak uma* no.8
(Sumber: Dokumen Putra, 2021).

Pengerasak Tegal

Pengerasak tegal no. 1 yang berada di pekarangan milik I Nengah Sudarsa memiliki panjang 117 cm, lebar 70 cm tinggi 91 cm. *Pengerasak* ini memiliki lima tingkatan yang keseluruhannya dibentuk oleh susunan batu datar. Pada tingkat atas berisikan alas dengan sandaran tangan kanan dan kiri berbentuk balok dengan sandaran batu vertikal di belakang. Pada bagian bawah berupa teras lantai dengan bahan bata. Secara astronomis *pengerasak* ini terletak di 8°26'45.2" LS 115°06'31.1" BT dengan orientasi pemujaan menghadap arah utara.

Pengerasak tegal no. 3B berada di pekarangan milik I Ketut Sudarma memiliki satu tingkat yang disusun dengan batu berbentuk datar dengan ukuran dan bentuk sama dengan batu yang dijadikan alas. Bagian atas berisi sandaran tangan kanan dan kiri. Batu tegak yang membentuk sebuah ruang dengan orientasi pemujaan berada di arah utara. *Pengerasak* no. 3B memiliki ukuran panjang 68 cm, lebar 62cm, tinggi 90 cm dengan arah hadap ke utara. *Pengerasak* ini terletak di Desa Pesagi dengan letak astronomis 8°26'47.0" LS 115°06'29.9" BT.

Pengerasak tegal no. 12 yang berada di pekarangan milik I Made Darma Putra dengan satu tingkatan yang tersusun dari beberapa lempeng batu. Alas berbentuk batu kotak dan sandaran tangan kanan dan kiri berbentuk persegi panjang. Bagian bawah berisi batu oval datar. *Pengerasak* ini memiliki orientasi pemujaan menghadap utara dengan panjang 100 cm lebar 70 cm tinggi 87 cm. Secara astronomis, objek ini berada pada 8°26'48.1" LS 115°06'43.4" BT.

Pengerasak uma

Pengerasak uma no. 6 berada di sawah milik Ni Wayan Endrawati dengan satu tingkat berbentuk kubus dan alas utama berisikan sandaran di sebelah kanan dan kiri. *Pengerasak* memiliki ukuran panjang 64 cm, lebar 71 cm tinggi 82 cm dengan orientasi arah hadap utara. Temuan ini berkonteks dengan kolam untuk pancuran air di sebelah barat dengan letak astronomis 8°26'52.6" LS 115°06'32.5" BT.

Pengerasak uma no. 8 berada di areal sawah milik Ni Wayan Asri memiliki bentuk berupa tahta batu namun dengan ukuran kecil. *Pengerasak* ini terdiri dari dua tingkat yaitu alas bagian bawah dan alas bagian atas. Alas bagian bawah berbentuk batu oval dengan permukaan yang landai, alas bagian atas atau alas utama berbentuk batu datar dengan tambahan sandaran batu di bagian kanan dan kiri serta batu pipih sebagai sandaran di bagian belakan. *Pengerasak uma* ini memiliki ukuran panjang 80 cm, lebar 75 cm, tinggi 53 cm, dengan arah utara sebagai orientasi pemujaan. Secara astronomis pada 8°26'54.7" LS 115°06'33.7" BT.

Vegetasi di sekitar *pengerasak tegal* berupa nusa indah, jempiring, dan *plawa/puring* sedangkan pada *pengerasak uma* ditanami lebih banyak vegetasi seperti adanya kamboja, *endong/hanjuang*, *plawa/puring*, dan jempiring. Tujuan penanaman berfungsi sebagai penolak bala dan sebagai sarana upacara pembuatan tahta batu dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Darma Putra¹ pewaris *pengerasak*

¹ I Made Darma Putra, Wiraswasta/Pewaris Generasi Ke-4, 45 th, 23 November 2021

tegal no. 12 yang dibangun oleh ayahnya yang bernama I Made Nuraka berasal dari generasi ke-3², menyebutkan:

“Pembuatan pengerasak untuk menandai area kebun milik keluarga dengan pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada tinggalan tahta batu di Pura Batur Kaja yang merupakan pura tertua di Desa Rejasa dengan bentuk palinggih pemujaanya berupa tahta batu, tata cara pemilihan batu juga tidak lepas dari ritual suci seperti upacara Ngerepuh dimana dilakukan pembersihan lahan tempat yang akan dibangun tahta batu. Selanjutnya batu alami yang bersal dari sungai dipilih sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diperlukan namun tanpa memangkas batu dan menggunakan bahan perekat melainkan hanya disusun sedemikian rupa, masyarakat yang ada di sekitar mempercayai tempat peletakan pengerasak tersebut berada pada orientasi hulu utara atau menghadap gunung dan orientasi hulu timur menghadap matahari, selanjutnya apabila telah dipasang dilakukan upacara ulap ambe (membersihkan batu dari sungai karena dianggap masih kotor) atau masyarakat Hindu saat ini menyebutnya dengan upacara melaspas untuk mensucikan tahta batu atau bangunan baru agar memiliki kekuatan magis dan bersifat sakral”³.

Upacara Pengerasak

Tinggalan tradisi megalitik yang berkembang di Bali masih berlanjut dan telah menyatu dengan kepercayaan masyarakat Bali yaitu Agama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari upacara yang dilakukan terhadap tinggalan megalitik yaitu upacara *pengerasak* (Taro 1983: 53). Sebagai bentuk tinggalan dari tradisi megalitik yang berlanjut, *pengerasak* masih dikeramatkan dan difungsikan oleh masyarakat pendukungnya terutama di Kecamatan Penebel. *Pengerasak* diberikan upacara-upacara tertentu sesuai kepercayaan masyarakat pendukungnya yang menganut kepercayaan Agama Hindu dan sesuai dengan tempat *pengerasak* tersebut dibangun yaitu di areal perkebunan (*tegal*) dan areal persawahan (*uma*) sebagai wujud penghormatan dan bentuk rasa syukur. Adapun upacara tersebut di antaranya sebagai berikut.

Upacara Pengerasak Tegal

Upacara yang dilakukan pada *pengerasak tegal* ialah upacara *Tumpek Wariga* atau masyarakat desa menyebutnya sebagai *Tumpek Bubuh*. Dalam kepercayaan Masyarakat Bali upacara tersebut dilakukan agar tumbuhan yang ditanam menghasilkan buah yang akan digunakan sebagai sesajen untuk dihaturkan ke pura, 25 hari menjelang Hari Raya *Galungan*. Ritualnya memberikan bubur sumsum dengan sesajen berupa *jaje uli*, *jaje uli abug*, *jaje begina* dan *sirat*. Adapun hasil kebun lainnya berupa buah manggis, buah pisang, dan buah kelapa.

Upacara Pengerasak Uma

Upacara yang dilakukan pada *pengerasak uma* merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Upacara ini dilakukan melalui beberapa tahap yang mengikuti masa pertumbuhan padi dari masa tanam hingga menjelang panen. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain a) ketika memulai menanam padi (*pengawit nandur*) upacara yang

² Tidak diketahui secara pasti tahun pembangunan *pengerasak tegal*

³ Hasil wawancara telah mengalami parafrasa dan editorial oleh penulis

dilakukan adalah memberikan sebuah *banten punjung*, dan jajan basah (meminta keselamatan) menancapkan padi dengan janur, *ngae urip*, *ngae nancep misi kuping* (menancapkan padi pertama lalu menancapkan janur ke *pengerasak*); b) sebulan pasca penanaman padi dilakukan upacara *ngulap ambe asem/pengulapan*, *pengambian dan sayut*; c) ketika padi mulai menguning sebelum masa panen dilakukan upacara yang disebut *mesabe* dengan sesaji berupa *penyaban*, *jerimpen*, *klukuh*, dan pendirian *penjor* di sekitar area *pengerasak*; dan d) ketika masa panen dilakukan upacara yang disebut sebagai upacara *mesucian*. Sarana upacara *mesucian* berupa merangkai padi menjadi bentuk manusia berpasangan laki-laki dan perempuan yang disebut *nini*, sebagai simbol rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diberikan.

Pemahaman lokal terhadap pemanfaatan yang sekaligus menjadi bentuk pelestarian dalam bentuk tradisional pada tinggalan megalitik berupa *pengerasak* di Bali sebagai salah satu unsur-unsur kebudayaan yang melekat di masyarakat secara universal menjadi ciri budaya nusantara (Koentjaraningrat, 1990: 2). Hal ini juga dapat memberikan cerminan bahwa sebagai pewaris kekayaan alam Indonesia supaya lebih arif dan bijaksana serta menghormati antar sesama yang masih ada maupun yang telah tiada. Simbolisasi *pengerasak* sebagai modal dan landasan berpikir penting untuk pembangunan Indonesia di masa depan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengerasak yang terdapat di Kecamatan Penebel secara garis besar ditemukan dalam tiga bentuk yaitu bentuk awal berupa bentuk tahta batu tanpa sandaran tangan, bentuk dengan dua sandaran tangan, dan bentuk teras bertingkat. *Pengerasak* dapat diidentifikasi sebagai keberlanjutan dari kebudayaan megalitik dari segi bentuk dan fungsinya yang telah berkembang karena pengaruh Agama Hindu pada segi upacara ritual keagamaannya dan persembahan yang dihaturkan oleh masyarakat desa yang mayoritas beragama Hindu. Fungsi *pengerasak* di daerah Penebel yang terdapat di perkebunan dan sawah memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai media penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. *Pengerasak* di daerah Penebel berfungsi sakral untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Prinsip pemujaan dan pengilhaman pada *pengerasak* merupakan salah satu unsur budaya asli Indonesia dan menjadi sumbangan penting bagi pembangunan dan pemajuan kebudayaan bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam penelitian ini terutama untuk Bapak I Wayan Suirka beserta istri selaku juru pemelihara Situs Pura Batu Belig yang senantiasa membimbing dan mengikuti survei dari awal hingga pemberian arahan serta informasi yang bermanfaat dalam penelitian, kemudian terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Resaja, Tegallinggah, dan Pesagi yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini, terima kasih juga untuk Sherina Brenda Sopyani yang telah memberi dukungan dan membantu proses menyelesaikan tulisan ini.

CATATAN

Materi ini pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional Arkeologi 2021: Arkeologi Indonesia Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030. Diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat, tanggal 7-9 Desember 2021 secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya, and Rochtri Agung Bawono. 2017. "Stratifikasi Sosial Pada Masa Prasejarah di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 7 (1): 33. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p03>.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1984. "Kebudayaan Bali." In *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, edited by Koentjaraningrat, 9th ed., i-390. Jakarta: Djambatan.
- Bellwood, Peter. 2017. *First Islanders First, Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Amerika Serikat: Wiley Blackwell.
- Heekeren, H. R. van. 1958. *THE BRONZE-IRON AGE OF INDONESIA*. Leiden, The Netherlands: Brill. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.1163/9789004286443>.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusumawati, Ayu. 1989. "Megalitik Di Kalemang, Tinjauan Bentuk Dan Fungsi." *Forum Arkeologi* 2 (1): 3-15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v2i1.163>.
- Mahaviranata, Purusa. 1989. "Upacara Ritual Pada Bangunan Megalitik." In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Bali, 7-13 Oktober 1989, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, edited by R.P. Soejono, Nies A. Subagus, Nurhadi, Hasan Muarif Ambary, Soejatmi Satari, D. D. Bintarti, and Endang Sri Hardiati, i-576. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pageh, I Made. 2018. "Dari Tahta Batu Ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali." In *Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial*, edited by I Gusti Ayu Suasthi and I Gusti Ketut Widana, 331-48. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Prabhawa, Kadek Yogi. 2013. "Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten, Karangasem", *Arkeologi Stupika*. Unud. Vol 7.No. 3. Tahun 2013. Hal 5-6.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Galangpress.
- Suantara, I Wayan Edi, Rochtri Agung Bawono, Coleta Palupi Titasari. 2016. "Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik di desa Bedulu, Keccamatan Blahbatuh, kabupaten Gianyar", *Jurnal Humanis*. Vol 17. No.2. Tahun 2016: Hal 86-93.
- Suastika, I Made. 2008. "Traces of Human Life Style from the Palaeolithic Era to the Beginning of the First Century AD." In *Burials, Texts and Rituals Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*, edited by Brigitta Hauser Schäublin and I Wayan Ardika, 1:160. Göttingen: Universitätsverlag Göttingen.

- Sutaba, I Made. 2014. *Tahta Batu Prasejarah Di Bali Telaah Tentang Bentuk Dan Fungsi*. 2nd ed. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Taro, I Made. 1983. “Unsur-unsur Megalitik di Desa Peguyangan, Denpasar”, *Skripsi Sarjana*. Denpasar: Jurusan Arkeologi Universitas Udayana.
- Yondri, Luthfi. 2006. “A Short Review on the Megalithic Functions in Indonesia.” In *Archaeology, Indonesian Perspective: R.P. Soejono Festschrift*, edited by Truman Simanjuntak, M Hisyam, Bagyo Prasetyo, and Titi Surti Nastiti, i–620. Jakarta: LIPI Press.